

PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN
DI JURUSAN KEAGAMAAN MA MINAT

Esti Aprilia¹, Musa Ahmad²

Mahasiswa¹, Dosen²

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap^{1,2}

estiaprill@gmail.com¹, Musaahmad@unugha.id²

Abstrak: Education, which should be spearheading of the nation's progress, has not yet been fully realized to overcome the problem of character quality degradation. The lack of optimization of the character education in educational institutions and this situation is exacerbated by the education system the lacks religious material. Most education practitioners are indeed more inclined to mastering the dimension of knowledge (knowlage), while aspects of morality and religiosity as the main element of character education have not been optimally considered. Character can certainly be developed outside of learning theory, such as habituation activities, one of which is through the tahfidz al-Qur'an program. Through the tahfidz al-Qur'an program in schools, it can equip students to be able to read and memoriez the al-Qur'an while at the same time forming noble characters in themselves. The participants in this study where the principal, the caretaker Ribath Nahdlatut Tullab dormitory, the tahfidz al-Qur'an teacher, and students. Data collection, interviews and documentation. Data analysis teachniques, which included data collection, data reduction, data display and conclusion. The results of the study found that the implementation of the tahfidz al-Qur'an program in the MA MINAT Religion Department consisted of the first stage of planning, the second stage, namely the core activities of implementing the tahfidz al-Qur'an program, the methods used and supporting facilities. The last stage is evaluation. The process of inculcating character education through the tahfidz al-Qur'an program in the Departement of Religion MA MINAT, among others: Religious; create a sense of love for the Qur'an in students and increased students motivation to memorieze al-Qur'an. Discipline; provide targets related to the achievement of memorizing the Qur'an and the example of the teacher. Responsibility; requires muraja'ah students every day

Keywords: Character Education, Character Values, Program Tahfidz Al-Qur'an.

Abstrak: Pendidikan yang seharusnya menjadi ujung tombak kemajuan bangsa pada kenyataannya belum sepenuhnya terwujud untuk mengatasi masalah

degradasi kualitas karakter. Kurangnya pengoptimalan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dan keadaan ini diperparah oleh sistem pendidikan yang minim materi agama. Sebagian besar praktisi pendidikan memang lebih condong kepada penguasaan dimensi pengetahuan (knowledge), sedangkan aspek moralitas serta religiusitas sebagai elemen utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal. Karakter tentunya bisa dikembangkan di luar teori pembelajaran, seperti kegiatan-kegiatan pembiasaan salah satunya melalui program tahfidz al-Qur'an. Melalui program tahfidz al-Qur'an di sekolah dapat membekali siswa agar bisa membaca dan menghafal al-Qur'an sekaligus membentuk karakter mulia pada diri siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pengasuh asrama Ribath Nahdlatut Tullab, guru tahfidz al-Qur'an, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif miles dan huberman, yang meliputi data collection, data reduction, data display, dan conclusion. Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di Jurusan Keagamaan MA MINAT terdiri dari tahap pertama perencanaan, tahap kedua yakni kegiatan inti pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an, metode yang digunakan dan fasilitas penunjang. Tahap terakhir adalah evaluasi. Proses penanaman pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an di Jurusan Keagamaan MA MINAT, antara lain: Religius; menciptakan rasa cinta terhadap al-Qur'an pada diri siswa dan meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an siswa. Disiplin; memberikan target terkait capaian hafalan al-Qur'an serta keteladanan dari guru. Tanggung jawab; mewajibkan siswa muraja'ah setiap hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Karakter, Program, Tahfidz Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan *issue* yang selalu menjadi favorite untuk didiskusikan karena pendidikan menjadi pilar utama membangun masyarakat yang bermartabat. Menurut Mutohar & Anam (2003: 14) pendidikan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan yang mencakup segala aspek, terutama pendidikan karakter. Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat menentukan perannya sebagai fondasi dan benteng untuk menjaga dan memperkokoh moralitas bangsa. Pendidikan sebagai suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang lebih efektif bila diberikan kepada anak sejak dini, baik secara formal maupun informal. Menurut Rosidin (2020: vii) pendidikan karakter (*character education*) sedang dan telah menjadi *trend* serta *issue* penting dalam sistem pendidikan nasional ketika anak bangsa mulai banyak menunjukkan tanda-tanda degradasi kualitas karakter. Hal ini ditandai oleh mundurnya sikap sopan santun, ramah tamah, disamping itu banyak perilaku

amoral yang terjadi dikalangan remaja. Pendidikan karakter menjadi semakin *urgen* untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan mengingat berbagai macam kenakalan remaja yang tidak terkontrol. Kenakalan remaja dan perilaku yang menyimpang tersebut akibat dari pengabaian nilai-nilai agama.

Menurut Sudarminta dalam Zubaedi (2011: 3) praktik pendidikan yang semestinya memperkuat karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan sikap dan perilaku manusia yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Zubaedi melanjutkan hal ini disebabkan salah satu faktornya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan kepada penguasaan aspek pengetahuan (*knowledge*), sedangkan aspek moralitas serta religiusitas yang menjadi bagian utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal, bahkan cenderung terabaikan. Proses pendidikan yang seharusnya menekankan pada berimbangannya tiga kecerdasan, yaitu *Intelektual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), maupun pengembangan *Spiritual Quotient* (SQ) justru didominasi hanya pada satu aspek saja sehingga dua kecerdasan lainnya terabaikan. Pendidikan yang hanya mementingkan aspek akademis dan kurang diimbangi dengan pendidikan karakter akan menghasilkan anak didik yang memiliki kecerdasan intelektual bagus, tetapi kurang dilengkapi dengan karakter yang baik. Hal ini berdampak pada banyaknya perilaku menyimpang dalam dunia pendidikan. Seperti yang dinyatakan Suyadi (2013: 2) bahwa krisis moral dan rapuhnya karakter bangsa disebabkan terabaikannya pendidikan karakter.

Untuk meminimalisir kenakalan remaja sebagai imbas dari globalisasi, maka lembaga pendidikan yang notabene menjadi ujung tombak kedua setelah orangtua dalam mendidik akhlak anak didik harus menumbuh kembangkan kembali pendidikan karakter kepada anak didik, tidak terkecuali MA MINAT Keagamaan dengan segala potensi dan sumber daya yang ada berusaha menumbuhkan pendidikan karakter pada siswa. Hal ini diharapkan agar dapat membentuk karakter anak didik yang religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, cerdas, peduli, kreatif, gotong royong, dan cinta ilmu. Idealnya, lembaga pendidikan di Indonesia selain berfungsi menjadi tempat *transfer knowledge*, juga mampu menjadi tempat membentuk karakter bagi siswa. Menurut Samani dan Hariyanto (2012: 42) karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, baik terbentuk karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh yang diterima dari lingkungan yang membedakan dirinya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga pendapat Saptono dalam Muchaddam Fahham (2013: 3) yang menyatakan bahwa karakter adalah kondisi

kejiwaan yang belum selesai. Karakter dalam pengertian ini dipandang sebagai kondisi kejiwaan yang bisa diubah dan disempurnakan. Bahkan karakter bisa pula terabaikan sehingga tidak ada peningkatan kualitas bahkan terpuruk.

Banyaknya kasus kerusakan moral yang merajalela saat ini merupakan imbas dari pendidikan yang kurang mempertimbangkan pendidikan karakter. Kondisi ini seharusnya memicu pemikiran kita untuk kembali memandang pendidikan karakter, tidak saja pengembangan keilmuan melainkan juga perkembangan kepribadian dan akhlak. Lembaga-lembaga pendidikan mulai tingkat dasar, menengah dan tinggi seharusnya tidak hanya mengejar kuantitas jumlah calon peserta didik yang mendaftar di lembaga tersebut, tetapi juga harus menanamkan dan membentuk siswa yang berkarakter. Karakter tentunya bisa dikembangkan di luar teori pembelajaran, seperti kegiatan pembiasaan salah satunya tahfidzul Qur'an. Menurut Ahmad Ma'ruf (2017: 318) mempelajari al-Qur'an merupakan kewajiban bagi seorang Muslim. Apalagi menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas ibadah yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT yang menurunkan al-Qur'an kepada hamba-Nya. Menurut pendapat Ahsin Wijaya dalam jurnal Ahmad Ma'ruf faedah menghafal al-Qur'an, salah satunya adalah mereka yang hafal al-Qur'an akan daya ingat dan intuisi yang tajam. Dijelaskan juga tentang bahtera ilmu al-Qur'an, bahwa nilai-nilai yang terkandung akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu pengetahuan yang dikuasai.

Semua kegiatan di sekolah mengandung unsur pendidikan dan dapat membentuk karakter siswa. Sebagai contoh kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Menurut Zulfitriya (2017: 131) tujuan dari program tahfidz Al-Qur'an bukan hanya mampu membaca dan menghafal secara teks, namun juga berusaha memahami maknanya sehingga membentuk pribadi yang berakhlakul karimah sebagai internalisasi nilai-nilai al-Qur'an yang dihafalkannya. Melalui program tahfidz al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Akan tetapi siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan supaya dalam perilakunya juga melekat dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, MA MINAT Jurusan Keagamaan melalui program tahfidz al-Qur'an berupaya menguatkan serta menumbuhkan kembangkan kembali akhlakul karimah pada siswa, dengan harapan semua siswa MA MINAT Keagamaan menjadi generasi yang berkarakter islami, serta sesuai dengan tujuan, visi, dan misi sekolah. Tahfidz al-Qur'an merupakan salah satu program ekstrakurikuler yang menjadi unggulan di MA MINAT Keagamaan ini dan sebagai media pembentukan karakter para siswa. Program tahfidz al-Qur'an

yang dilaksanakan MA MINAT Keagamaan ini termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh semua jenjang kelas dari kelas X-XII yang mulai dikembangkan pada tahun 2018 yang juga didukung dengan adanya jam mengaji di asrama sekolah.

Berdasarkan observasi pertama pada tanggal 5 Desember yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan tahfidz al-Qur'an di MA MINAT Jurusan Keagamaan menargetkan para siswa menghafal 10 juz al-Qur'an selama menimba ilmu. Selain bertujuan untuk pembelajaran al-Qur'an, secara langsung program ini dapat membantu pembentukan kepribadian siswa. Dari hasil wawancara dengan guru tahfidz al-Qur'an, program ini secara rutin dapat membentuk pembiasaan siswa menjadi disiplin dan penuh rasa tanggung jawab. Dalam proses menghafal al-Qur'an disini siswa dituntut disiplin dan bertanggung jawab yang akan berdampak pada hasil hafalan yang akan ia capai dengan maksimal. Karakter disiplin serta tanggung jawab akan mendorong untuk istiqomah dalam menghafal al-Qur'an. Kemudian setelah berproses dalam tahfid al-Qur'an mereka yang setiap hari berkuat menghafal dan memahami al-Qur'an akan merasa dekat dan akan timbul rasa cinta terhadap al-Qur'an yang setiap hari ia pelajari. Sehingga siswa akan memiliki karakter religius yang baik, moral, serta akhlakul karimah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah yang menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang penanaman pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an sebagai sebuah karya ilmiah dengan judul "Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz al-Qur'an di Jurusan Keagamaan MA MINAT".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Creswell (2013: 4) menyatakan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sugiyono (2015: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengumpulan data. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data.

Penelitian ini telah diidentifikasi dari berbagai hal pokok penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengidentifikasi berbagai hal terkait implementasi pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an. Kesemuanya itu dituangkan dalam bentuk penjelasan yang diharapkan mampu memberikan gambaran secara terperinci dan mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter melalui program tahfidz di Jurusan Keagamaan MA MIAT.

C. Pembahasan

Lembaga pendidikan, terutama madrasah tentu tidak asing lagi dengan penanaman nilai-nilai agama baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini karena pendidikan agama di madrasah masih sangat kuat dan mempunyai porsi yang banyak seperti pelajaran umum. Dengan demikian penerapan dan penanaman pendidikan karakter pada siswa di madrasah dianggap sangat efektif. Pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritual dan agama. Pendidikan karakter ini diberikan bukan dengan cara mengajarkan tentang dalil-dalil atau penjelasan tentang berbagai ajaran, akan tetapi yang terpenting adalah menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an dilaksanakan secara menyeluruh pada kegiatan tahfidz al-Qur'an. Dalam arti pendidikan karakter dilaksanakan secara kompleks dan integral baik mencakup materi yang harus dihafal siswa maupun dalam penanaman karakter. Tahfidz al-Qur'an bukan hanya sekedar dalam memenuhi kurikulum sekolah akan tetapi menjadi kewajiban setiap muslim untuk mempelajari al-Qur'an sekaligus sebagai tumbuhnya karakter mulia pada siswa. Penanaman nilai karakter dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah untuk dilaksanakan. Untuk itu ada beberapa nilai karakter dominan yang tertanam pada siswa melalui program tahfidz al-Qur'an di MA MINAT Keagamaan khususnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab. Berikut masing-masing proses penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab melalui program tahfidz al-Qur'an.

1. Proses penanaman karakter religius

a. Menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an

Dalam Rosidin (2020: 7-22) cinta ilmu dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari dapat kita lihat dari beberapa dalil yang digunakan sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11, KH. Hasyim Asy'ari dalam menumbuhkan benih-benih cinta kepada ilmu dengan mengutip sumber dari al-Quran, hadis, perkataan

sahabat, dan ulama yang merupakan sumber autentik yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup dan telah teruji kebenarannya. Seperti Wahab bin Munabbih yang menyampaikan dalam sya'ir yang bermakna bahwa ilmu akan menularkan kemuliaan meski pemiliknya orang rendah, mendatangkan kebanggaan meski pemiliknya diremehkan, menyebabkan kedekatan (dengan Allah) walau pemiliknya jauh (dari-Nya), menjadikannya kaya walau pemiliknya fakir, dan membawa kewibawaan kendatipun pemiliknya orang bawahan. Berbekal ilmu, kehidupan seseorang akan menjadi mulia, luhur, dekat dengan Allah SWT dan berwibawa.

Mencintai ilmu merupakan sifat karakter yang mulia karena mereka senantiasa mengajarkan untuk memelihara nilai ilmu yang ada dalam dirinya. KH. Hasyim Asyari juga menjelaskan bagaimana seharusnya tindakan orang yang mencintai ilmu diantaranya selalu semangat dalam mengembangkan ilmu, mengambil pelajaran dari siapapun dan dimanapun, menulis dan mendiskusikannya.

Hal ini juga dilakukan oleh MA MINAT Keagamaan dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan tahfidz al-Qur'an adalah menanamkan kepada siswa rasa cinta dan pentingnya menghafal al-Qur'an. Untuk membentuk siswa yang berkarakter religius dengan membangun budaya literasi. Kebiasaan membaca al-Qur'an ini dapat membangun kedekatan siswa terhadap al-Qur'an, kemudian menjadi kecintaan sehingga nilai-nilai al-Qur'an mewarnai kehidupan mereka. Hal ini dilakukan agar siswa paham apa kegunaan al-Qur'an dan mengerti akan faedah menghafal al-Qur'an bagi kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosniati Hakim (2014: 126-127) kemuliaan umat manusia tergantung pada bagaimana mereka berinteraksi terhadap al-Qur'an. Sebagai kitab pedoman, al-Qur'an harus dibaca dan bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Hal ini tersirat dalam berbagai keistimewaan, baik dalam keistimewaan *tilawah*, keistimewaan *tadabbur* atau perenungan, dan keistimewaan *hifzh* atau hafalan.

Keistimewaan *tilawah* adalah bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Membacanya dinilai Allah sebagai ibadah. Keistimewaan *tadabbur* memberikan makna bahwa al-Qur'an benar-benar menjadi ruh bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalau dibaca dan ditadabburkan makna yang terkandung dalam setiap ayat. Adapaun keistimewaan hafalan berarti bahwa al-Qur'an selain perlu dibaca dan dihafal, dipindahkan dari tulisan

kedalam dada, karena hal ini adalah ciri khas orang yang berilmu sekaligus sebagai tolak ukur keimanan dalam hati seseorang. Untuk itu mempelajari al-Qur'an sangat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak. Agar ketika ia dewasa, al-Qur'an dapat terjaga dalam hatinya.

b. Meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an siswa

Guru sebagai pendidik siswa di sekolah, tidak hanya berkewajiban mentransfer ilmu pengetahuan. Tetapi juga berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan oleh siswa. Sesuai dengan pernyataan Ulil Amri Syafri (2014: 113) pemberian motivasi dilakukan oleh guru untuk memberikan stimulus kepada siswa agar meningkatkan semangat dalam belajarnya.

Bentuk-bentuk upaya pemberian motivasi kepada siswa sangat beragam, seperti memberi pujian, memberi hadiah, *reward*, *punishment*, nasihat, dan lain sebagainya. Adapun bentuk-bentuk pemberian motivasi kepada siswa menghafal al-Qur'an di MA MINAT Keagamaan, antara lain: memberikan pujian, memberikan hukuman apabila siswa melanggar peraturan dan tata tertib, memberikan nasihat ketika siswa sedang pesimis dalam menghafal al-Qur'an. Pemberian motivasi berupa nasihat dilakukan oleh guru tahfidz untuk meningkatkan dan mengembalikan semangat menghafal siswa. Selain itu, untuk memberikan kepercayaan diri dalam menambah hafalan. Sehingga siswa akan termotivasi untuk menyelesaikan target hafalannya. Seperti yang diungkapkan oleh Aziz (2016: 339) bahwa ketika anak berbuat terpuji, hendaknya diberikan pujian dan sanjungan serta mendapat ganjaran, sehingga akan merasakan rasa suka dalam dirinya. Karena pada dasarnya anak lebih senang jika dihargai atas kemampuannya atau prestasinya. Sehingga siswa akan menjadi lebih semangat dalam meningkatkan prestasinya.

c. Proses penanaman karakter disiplin

1) Memberikan target terkait capaian hafalan

Sebagai usaha pembentuk karakter kedisiplin siswa dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an adalah dengan memberikan target yang jelas terkait pencapaian hafalan siswa agar hafalan tuntas sesuai target yang telah ditetapkan madrasah. Setiap pertemuan siswa wajib menyetorkan hafalan kepada guru, yakni minimal satu lembar. Seperti yang diungkap oleh Zulfitriia (2017: 132) bahwa program tahfidz al-Qur'an sebagai bentuk pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter

mulia pada siswa dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pernyataan tersebut dimaknai bahwa pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an tidak hanya mencakup pada ranah membaca, menghafal al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Namun, secara tidak langsung juga terinternalisasi nilai-nilai karakter Qur'ani.

Target capaian hafalan ini menjadikan anak selalu dekat dengan al-Qur'an, sehingga setiap saat mereka akan membaca dan menghafal al-Qur'an sebagai bentuk kedisiplinan mereka menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan madrasah. Dengan seiring anak membaca dan menghafalkan al-Qur'an menjadikan mereka mencintai dan mengamalkan ajaraannya. Hal ini sebagai salah satu bentuk pengenalan, pembiasaan dan penanaman nilai perilaku anak yang berhubungan dengan Allah SWT.

2) Keteladanan dari guru

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Dalam hal ini MA MINAT Keagamaan menekankan pada setiap guru agar selalu memberikan teladan bagi siswanya, khususnya pada disiplin waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jamal Ma'mur Asmani (2010: 94) bahwa disiplin waktu menjadi sorotan utama seorang guru. Seorang guru harus memberikan keteladanan bagi siswa. Karena keteladanan guru merupakan senjata ampuh dan sulit dilawan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Disiplin waktu adalah dapat memanfaatkan dan menggunakan waktu sebaik mungkin dan tidak menunda pekerjaan. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam menghafal al-Qur'an dapat dilakukan dengan disiplin waktu, baik datang tepat waktu maupun setoran hafalan dengan tepat waktu.

2. Proses Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Menanamkan karakter tanggung jawab siswa melalui tahidz al-Qur'an adalah dengan mewajibkan semua siswa untuk *muraja'ah* hafalan masing-masing setiap hari. *Muraja'ah* merupakan salah satu usaha bagi penghafal dalam menjaga hafalannya. *Muraja'ah* dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sama'an termasuk upaya yang dilakaukan dalam menjaga dan meningkatkan motivasi *muraja'ah* para siswa. Sama'an atau kegiatan saling menyimak hafalan dan bacaan masing-masing siswa dilakukan secara rutin dan berkala. Hal ini merupakan salah satu bentuk menanamkan karakter tanggung jawab siswa, agar siswa

tidak lupa dengan tanggung jawab yang diberikannya. Karena seorang penghafal memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hafalannya. Muraja'ah merupakan salah satu bentuk tanggung jawab seorang penghafal al-Qur'an seperti yang dikatakan Samani & Haryanto (2012: 52) yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, serta berusaha untuk mencapai prestasi yang terbaik.

D. Kesimpulan

Program tahfidz al-Qur'an yang dijalankan di Jurusan Keagamaan MA MINAT sudah termasuk dalam kategori program yang dijalankan dengan baik dan diupayakan dengan maksimal. Walaupun program ini adalah program baru dengan indikator disusun sebagai target yang harus dicapai berjalan dengan baik sesuai dengan iklim yang ada di Jurusan Keagamaan MA MINAT itu sendiri. Melewati tahapan sesuai prosedur yang telah dipersiapkan dan dijalankan seperti: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Program tahfidz al-Qur'an adalah sebuah usaha perubaha tingkah laku siswa yang dilakukan dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih siswa untuk membaca, menghafal al-Qur'an bahkan mengamalkan isi dari al-Qur'an itu sendiri. Melalui program ini, siswa belajar membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang berlaku. Dengan begitu, melalui program tahfidz al-Qur'an yang diselenggarakan oleh MA MINAT Jurusan Kesugihan ini dapat membentuk karakter yang baik dari proses tahfidz al-Qur'an tersebut.

Proses penanaman pendidikan karakter khususnya karakter religius, karakter disiplin, dan karakter tanggung jawab melalui program tahfidz al-Qur'an di Jurusan Keagamaan MA MINAT antara lain: (1) *Religius*; menciptakan rasa cinta terhadap al-Qur'an pada diri siswa melalui budaya literasi al-Qur'an. (2) *Disiplin*; memberikan target capaian hafalan al-Qur'an dan keteladanan dari guru. (3) *Tanggung jawab*; mewajibkan siswa *muraja'ah* setiap hari.

Daftar Pustaka

- Aisyah, U. (2013). *Agama Islam II : Isu-Isu Aktual dan Capita Selecta Keberagaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istianah. (2016). SHILATURRAHIM SEBAGAI UPAYA MENYAMBUNGAN TALI YANG TERPUTUS. *Jurnal Studi Hadis*, 199-210.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muftisany, H. (2021). *Fadilah Silaturrahim*. Intera.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusa Media.

- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi kasus Umat Islam dan Kristen DusunSegaran Kecamatan Dlanggu kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* , 384.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Book.
- Priyono, T. (den 1 Juni 2022). *NU ONLINE CILACAP*. Hämtat från pncuilacap.com: <https://pncuilacap.com> den 12 September 2022
- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi (Kontestasi, Akomodasi, Harmoni)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Tharaba, M. F. (2016). *Sosiologi Agama*. Malang: Madani.